



PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU MENGENAI GIGI SULUNG ANAKNYA SERTA KEMAUAN MELAKUKAN PERAWATAN

KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF MOTHERS REGARDING CHILDREN'S PRIMARY TEETH & WILLINGNESS FOR TREATMENT

Munifah Abdat

Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Angka kejadian karies gigi pada anak terus meningkat. Timbulnya karies anak dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dalam merawat kesehatan gigi. Peran gigi sulung adalah sebagai penunjuk jalan bagi pertumbuhan gigi permanen penggantinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan gigi dan mulut anaknya serta kemauan melakukan perawatan. Subyek penelitiannya adalah ibu dari murid SD kelas satu Banda Aceh yang terdapat karies gigi pada anaknya, menggunakan *Total Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 64% subyek berpendidikan sarjana dan paska sarjana, namun pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut anaknya dengan kategori kurang sebesar 35,5% dan sikap ibu serta kemauan untuk melakukan perawatan didapatkan dengan kategori kurang sebesar 58,1%. Ketika anak mengeluhkan sakit gigi hanya 64% ibu yang merawat anaknya ke dokter gigi, 6% ibu justru membiarkan, 6% ibu meningkatkan konsumsi susu dan 24% ibu membawa ke dokter umum untuk diberikan antibiotik. Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anaknya belum baik, kemauan untuk melakukan perawatan gigi anaknya juga belum ada dibuktikan frekuensi ke dokter gigi hanya ketika anaknya mengeluh sakit gigi.

Kata Kunci: Ibu dan gigi sulung anak, perawatan

Abstract

Prevalence of dental caries in children continues to increase. Incidence of childhood caries is influenced by the mother's knowledge in taking care of dental health. The role of deciduous teeth is as guide for the eruption of permanent teeth successor. Aims of study to determine the knowledge and attitude of mother about children's primery teeth and the willingness for treatment. The subject of study was the mothers of a primary school student of Banda Aceh who had dental caries in her child, using *Total Sampling*. Based on the results of study, 64% of undergraduate and postgraduate subjects were educated, but the mother's knowledge about dental and mouth hygiene was less category 35.5%, mother's attitude and willingness to care was less category 58,1%. When a child complains of toothache only 64% of mothers takes care their children to the dentist, 6% of mothers just leave alone, 6% of mothers increase milk consumption and 24% of mothers take general doctor for antibiotics. It was concluded that mother's knowledge and attitude about her child's primery teeth is not good, the willingness to do dental care of her child also has not been proven frequency to dentist only when her child complained of toothache.

Keywords: mother and children's primery teeth, treatment

PENDAHULUAN

Gigi merupakan satu kesatuan dengan seluruh organ tubuh sehingga kerusakan pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lain serta mengganggu aktivitas sehari-hari.¹ Kesehatan gigi dan mulut penting untuk diperhatikan sebagai bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang memerlukan penanganan segera. Bahkan dikatakan bahwa kebersihan rongga mulut yang baik mampu menggambarkan kondisi kesehatan umum yang baik, sebaliknya buruknya kebersihan rongga mulut dapat menggambarkan kondisi kesehatan yang buruk pula.²

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2007 dalam Suciari (2015) menyatakan bahwa angka kejadian karies gigi pada anak melonjak hingga 60-90% sedangkan menurut data dari PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) sedikitnya 89% penderita karies adalah anak-anak. Berdasarkan hasil karakteristik penelitian kesehatan, prevalensi karies gigi pada balita usia 3-5 tahun sebesar 81,7%. Sedangkan prevalensi karies gigi menurut kelompok usia adalah sebesar 60% pada usia 3 tahun, 85% pada usia 4 tahun dan 86,4% pada usia 5 tahun. Namun orangtua masih menganggap kerusakan pada gigi sulung bukan suatu masalah karena gigi sulung hanya sementara, akan digantikan oleh gigi permanen.³

Timbulnya karies anak dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua dalam merawat kesehatan gigi. Lingkungan keluarga khususnya ibu sangat besar peranannya dalam mengembangkan perilaku positif terhadap kesehatan gigi dan mulut. Keterlibatan ibu dalam mengembangkan pola perilaku positif dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diimplementasikan pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan memperhatikan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta pola konsumsi anak terhadap makanan kariogenik.³

Penelitian sebelumnya oleh Priyanto A, menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku ibu yang positif terhadap kesehatan gigi dan mulut anak memberi pengaruh terhadap status kesehatan gigi dan mulut yang baik. Tanpa adanya pengetahuan dasar dari orang tua khususnya ibu tentang kesehatan gigi dan mulut akan sulit dalam upaya pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut.³ Sementara perawatan gigi sejak dini sangat

penting untuk menghindari kerusakan gigi dan dampak infeksi odontogenik yang dapat ditimbulkan.

Merujuk pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan gigi dan mulut anaknya serta kemauan melakukan perawatan di Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan data primer dan sekunder. Lokasi penelitian ini di SD IT Al-Azhar yang meliputi wilayah kerja UPTD Puskesmas Kopelma Darussalam pada bulan November 2017.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *Total Sampling* yakni teknik sampling dengan mengambil seluruh sampel pada waktu yang telah ditentukan. Subjek penelitian adalah ibu yang menjemput anaknya pada saat jam pulang sekolah pada hari dilakukannya penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah ibu dari murid SD IT Al-Azhar kelas I Banda Aceh dari jumlah 141 orang murid. Pengambilan sampel dari 141 murid di ambil 91 murid yang terdapat karies pada giginya sesuai data sekunder hasil penjangkaran Puskesmas Kopelma Darussalam. Penentuan subyek memperhatikan kriteria inklusi, adapun kriteria inklusinya adalah anaknya terdapat karies gigi, ibu menjemput anaknya pada jam pulang sekolah, menyatakan bersedia sebagai subjek penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan dan diperoleh subyek penelitian sejumlah 33 orang.

Setelah melalui proses perizinan kepada pihak yang terkait lalu peneliti membagikan lembaran kuisioner untuk kepentingan penelitian. Berikutnya peneliti menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria sampel inklusi dan meminta kesediaan subjek mengisi lembaran *informed consent* terlebih dahulu. Setelah subjek menyetujui, kemudian diberikan kuisioner untuk diisi dalam jangka waktu lebih kurang 15 menit. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis univariat dan bivariat terhadap variabel dari hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui

data sampel atau populasi. Analisa deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* versi 2010, data akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dilengkapi dengan persentase dan diagram.

HASIL

Berdasarkan analisa data didapatkan perbedaan pengetahuan tiap-tiap subjek penelitian, menunjukkan sebesar 3 orang ibu saja (9%) dari seluruh subjek memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 20 orang ibu (61%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 10 orang ibu (30%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (tabel 1).

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Kondisi Gigi Sulung Anak Pada Murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh.

Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu	Jumlah	Persentase (%)
Baik	3 orang	9%
Cukup	20 orang	61%
Kurang	10 orang	30%
Total	33 orang	100

Selanjutnya terdapat beberapa kriteria dalam penentuan pengetahuan, sikap dan kemauan ibu dalam melakukan perawatan pada gigi sulung anaknya sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kriteria Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Kondisi Gigi Sulung Anak Pada Murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh.

No	Kriteria	Jumlah	Total	%
1	Usia anak saat tumbuh gigi pertamanya.			
	a. Saat baru lahir	0	33	0%
	b. Sekitar usia 6 bulan	1		3%
	c. Setelah usia 1 tahun	32		97%
2	Usia anak saat gigi susu pertama kalinya tanggal.			
	a. Usia 3-5 tahun	6	33	18%
	b. Usia 5-7 tahun	17		52%
	c. Usia 10-12 tahun	10		30%
3	Frekuensi ibu menyikat gigi dalam sehari.			
	a. 1 kali sehari	3	33	9%
	b. 2 kali sehari	30		91%
	c. 1 kali sehari tetapi jarang	0		0%

4	Frekuensi anak menyikat gigi dalam sehari.			
	a. 1 kali sehari	15	33	45%
	b. 2 kali sehari	18		55%
	c. 1 kali sehari tetapi jarang	0		0%
5	Saat menyikat gigi anak didampingi oleh orang tua.			
	a. Ya	24	33	73%
	b. Tidak	9		27%
6	Gigi anak mudah berlubang.			
	a. Ya	27	33	82%
	b. Tidak	6		18%
7	Frekuensi kunjungan ibu dokter gigi.			
	a. Tidak pernah	5	33	15%
	b. 6 bulan sekali	6		18%
	c. 1 tahun sekali	5		15%
	d. Hanya ketika sakit	17		52%
8	Frekuensi anak mengunjungi dokter gigi.			
	a. Tidak pernah	5	33	15%
	b. 6 bulan sekali	7		21%
	c. 1 tahun sekali	5		15%
	d. Hanya ketika sakit	16		49%
9	Hal yang dilakukan saat anak mengeluhkan sakit gigi.			
	a. Konsultasi ke dokter umum dan memberikan antibiotik	8		24%
	b. Meningkatkan konsumsi susu	2	33	6%
	c. Membiarkan saja hingga sakit reda	2		6%
	d. Mengunjungi dokter gigi	21		64%
	e. Gigi susu akan digantikan dengan gigi permanen, jadi tidak dibutuhkan perawatan	0		0%
10	Kunjungan pertama anak ke dokter gigi.			
	a. Usia 6-12 bulan	1	33	3%
	b. Usia 3 tahun	14		42%
	c. Usia 6 tahun	15		46%
	d. Setelah gigi permanen tumbuh	3		9%
11	Makanan yang diberikan pada anak berpengaruh terhadap terjadinya lubang gigi.			
	a. Ya	28	33	85%
	b. Tidak	5		15%
12	Kebiasaan menghisap jempol bernafas menggunakan mulut, atau mendorong lidah dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi.			
	a. Ya	23		70%
	b. Tidak	10		30%

Untuk kriteria pengetahuan dan sikap ibu mengenai gigi sulung anak, salah satunya dilihat dari pengetahuan ibu mengenai usia anak saat tumbuh gigi pertama, ibu menjawab setelah usia 1 tahun sebanyak 32 orang (97%) dan sekitar usia 6 bulan hanya 1 orang (3%).



Gambar 1. Pie Chart 1

Distribusi kriteria pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anak pada murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh dilihat dari usia anak saat gigi susu pertama kalinya tanggal dari 33 subjek ibu yang menjawab pada usia 3-5 tahun sebesar 18%, usia 5-7 tahun sebesar 52%, dan usia 10-12 tahun sebesar 30%. (Gambar 1.)



Gambar 2. Pie Chart 2

Distribusi kriteria pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anak pada murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh dilihat dari kriteria frekuensi ibu dan anak menyikat gigi dalam sehari dari 33 subjek ibu yang menjawab 1 kali sehari sebesar 9% dan 2 kali sehari sebesar 91%. (Gambar 3.) Untuk frekuensi menyikat gigi anaknya dalam sehari ibu yang menjawab 1 kali sehari sebesar 45% dan 2 kali sehari sebesar 55%. (Gambar 4)



Gambar 3. Pie Chart 3



Gambar 4. Pie Chart 4

Pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anak pada murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh dilihat dari sikap ibu yang mendampingi anaknya saat menyikat gigi, 73% ibu ikut mendampingi anaknya saat menyikat gigi sedangkan sisanya 27% ibu tidak mendampingi anaknya saat sedang menyikat gigi. (Gambar 5.)



Gambar 5. Pie Chart 5

Distribusi kriteria pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anaknya murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh dilihat dari kriteria pengetahuan ibu tentang gigi anak yang mudah berlubang, dari 33 subjek 27 ibu (sebesar 82%) menjawab mengetahui bahwa gigi anak-anak mudah berlubang dan 6 ibu (sebesar 18%) tidak mengetahui bahwa gigi anak mudah berlubang. (Gambar 6.)



Gambar 6. Pie Chart 6

Pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anak pada murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh dilihat dari frekuensi kunjungan ibu ke dokter gigi, dari 33 subjek 15% ibu menjawab tidak pernah kedokter gigi, 18% ibu mengunjungi dokter gigi setiap 6 bulan sekali, 15% ibu mengunjungi dokter gigi setahun sekali, dan 52% ibu mengunjungi dokter gigi hanya ketika giginya sakit. (Gambar 7.) Sedangkan untuk frekuensi kunjungan anak ke dokter gigi, 15% anak tidak pernah ke dokter gigi, 21% anak mengunjungi dokter gigi 6 bulan sekali, 15% anak mengunjungi dokter gigi 1 tahun sekali, dan 49% anak mengunjungi dokter gigi ketika giginya sakit. (Gambar 8.)



Gambar 7. Pie Chart 7



Gambar 8. Pie Chart 8

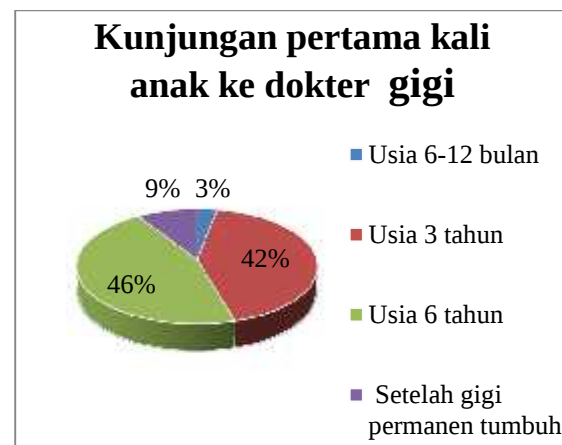
Pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anak pada murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh dilihat dari sikap ibu saat anak mengeluhkan sakit gigi, dari 33 subjek ibu 24% melakukan konsultasi ke dokter umum dan memberikan antibiotik, 6% meningkatkan konsumsi susu untuk anaknya, 6% ibu membiarkan saja sakit gigi anaknya

hingga reda, dan 64% ibu membawa anak mengunjungi dokter gigi. (Gambar 9.)



Gambar 9. Pie Chart 9

Distribusi kriteria pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anak pada murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh dilihat dari pengetahuan ibu tentang kunjungan pertama kalinya anak kedokter gigi, dari 33 subjek 3% ibu menjawab usia 6-12bulan, 42% pada usia 3 tahun, 46% pada usia 6 tahun, dan 9% ibu menjawab kunjungan pertama kali anaknya kedokter gigi setelah gigi permanen tumbuh. (Gambar 10.)



Gambar 10. Pie Chart 10

Distribusi kriteria pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anak pada murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh dilihat dari pengetahuan ibu terhadap makanan yang diberikan pada anak akan berpengaruh terhadap terjadinya perlubangan pada gigi, dari 33 subjek 85% menjawab ya, dan 15% menjawab tidak. (Gambar 11.)

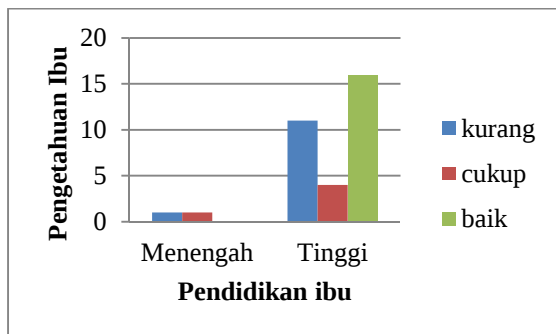


Gambar 11. Pie Chart 11

Pengetahuan dan sikap subjek penelitian mengenai kondisi gigi sulung anak pada murid SD IT Al-Azhar Banda Aceh dilihat dari pengetahuan tentang kebiasaan menghisap jempol, bernafas menggunakan mulut, atau mendorong lidah dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi anak, dari 33 subjek penelitian yang menjawab ya ada 23 orang atau sebesar 70%, dan ibu yang menjawab tidak 10 orang atau sebesar 30%. (Gambar 12.)



Gambar 12. Pie Chart 12



Gambar 13. Diagram Batang Pendidikan Terhadap Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pendidikan subjek dengan pengetahuan subjek bahwa subjek penelitian yang pendidikannya tinggi memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 16 subjek (51,6%), namun masih banyak subjek penelitian yang termasuk dalam kategori berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 11 subjek (35,5%) sebagaimana terlihat pada Gambar 13.



Gambar 14. Diagram Batang Pendidikan Terhadap Sikap.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pendidikan subjek dengan sikap subjek yang berkebalikan, bahwa subjek penelitian yang pendidikannya tinggi kebanyakan termasuk dalam kategori bersikap kurang yaitu sebanyak 18 subjek (58,1%) dan 5 subjek saja (16,1%) yang sikapnya terhadap kesehatan gigi anaknya berkategori baik. (Gambar 14.)

PEMBAHASAN

Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 4 November 2017 dengan memberikan kuisioner kepada ibu dari murid kelas I SD IT Al-Azhar Banda Aceh. Diperoleh jumlah subjek penelitian sebanyak 33 orang, 9 orang diantaranya (3%) dari total subjek memiliki tingkat pengetahuan baik, 20 orang subjek atau 61% memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 10 orang subjek atau 30% memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan subjek mengenai kesehatan gigi sulung anak pada ibu murid kelas I SD IT Al-Azhar Banda Aceh masih belum baik. Dapat disebabkan kurangnya informasi ibu mengenai pentingnya mengetahui periode pergantian gigi anak. Padahal pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi merupakan faktor penting dalam upaya preventif terhadap penyakit gigi anak.⁴

Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Menurut Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi. Sikap dan perilaku orang tua, terutama ibu, dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Pada tahap gigi sulung, orang tua perlu memberikan perhatian serius pada anak karena pertumbuhan gigi permanen pengganti ditentukan oleh kondisi gigi sulung anak. Sayangnya, masih

banyak orang tua yang beranggapan bahwa gigi sulung hanya sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen, sehingga kerusakan pada gigi sulung dianggap bukanlah suatu masalah.⁵

Tingkat pendidikan ibu tidak terlalu berhubungan kuat pada penelitian ini, dikarenakan di zaman modern ini informasi yang didapatkan tidak hanya melalui pendidikan formal, namun bisa didapatkan melalui media elektronik, media cetak dan bahkan media sosial yang saat ini telah sangat berkembang. Informasi mengenai kesehatan gigi yang disampaikan oleh iklan pasta gigi atau sikat gigi, maupun iklan layanan masyarakat tentang pemeliharaan gigi merupakan salah satu sumber informasi tentang kesehatan gigi anak yang diterima ibu. Informasi yang diterima tersebut secara tidak sadar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak.¹¹ Pada penelitian yang telah dilakukan, hampir semua ibu (97%) dari total subjek tidak mengetahui usia erupsi gigi sulung pertama dan hanya 52% ibu mengetahui kapan usia pertama kali gigi susu tanggal. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian ibu terhadap usia tumbuh gigi pertama anak dan juga usia tanggal sangat rendah, padahal orang tua (ibu) dan anak merupakan satu kesatuan ikatan dimana ibu merupakan anggota tim kesehatan yang baik untuk melakukan pengawasan kesehatan.⁶ Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Manohar yang mengatakan bahwa hampir semua orang tua tidak mengetahui dengan benar kapan gigi anak pertama kali erupsi.⁷

Gigi sulung adalah gigi yang tumbuh pada masa kanak-kanak. Keberadaan gigi sulung dalam rongga mulut merupakan faktor penting dalam menjaga integritas lengkung rahang selama perkembangan benih gigi tetap. Fungsi gigi sulung didalam rongga mulut antara lain sebagai organ pengunyahan yang berperan penting dalam sistem pencernaan untuk menunjang nutrisi terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu fungsinya juga menjaga estetik, fungsi bicara, penyedia ruang untuk gigi permanen dan sebagai penuntun gigi permanen yang akan erupsi. Secara langsung gigi sulung turut berperan merangsang pertumbuhan dan perkembangan rahang. Pada masa anak-anak perlu diperhatikan waktu tanggalnya gigi sulung dan waktu erupsi gigi tetap. Secara alami gigi sulung akan tanggal sebelum gigi tetap

tumbuh, tetapi karena disebabkan oleh gigi sulung karies berpengaruh terhadap perkembangan oklusi dan penutupan ruang sehingga dapat menyebabkan gigi berjejal.^{7,8}

Gigi sulung merupakan penunjuk jalan bagi erupsi atau tumbuhnya gigi tetap penggantinya, sehingga bila gigi sulung sudah dicabut sebelum waktunya maka dapat memperlambat tumbuhnya gigi tetap. Gigi berjejal dapat terjadi karena pertumbuhan gigi geligi akan diikuti dengan terjadinya penambahan ukuran lebar lengkung rahang dan juga ketidakseimbangan antara lengkung rahang dengan ukuran gigi tetap.⁸

Kebanyakan dari ibu (91%) menyikat gigi dua kali sehari, namun hanya 55% anak dari 91% ibu yang menyikat gigi dua kali sehari. Hal ini diduga karena ibu kurang berperan aktif terhadap *oral hygiene* anak, serta kesehatan gigi anak belum menjadi prioritas utama disebabkan kurangnya sosialisasi juga pemahaman tentang betapa pentingnya menjaga kesehatan gigi anak yang sangat berpengaruh pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mempunyai kebiasaan menyikat gigi yang baik dipengaruhi peran orang tua. Peranan orangtua hendaknya ditingkatkan dalam membiasakan menyikat gigi anak secara teratur guna menghindarkan kerusakan gigi anak Untuk mendapatkan hasil yang optimal harus diperhatikan frekuensi penyikatan gigi. Frekuensi menyikat gigi yang baik adalah dua kali sehari, pagi 30 menit setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur.⁹

Kunjungan orang tua dengan membawa anaknya ke dokter gigi juga berdampak positif terhadap pengenalan awal anak beserta fungsi kontrol guna mengetahui perkembangan kesehatan gigi dan mulut anaknya.¹⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan hanya sekitar 18% ibu yang mengunjungi dokter gigi 6 bulan sekali dan hanya 21% ibu yang membawa anaknya mengunjungi dokter gigi secara berkala, 49% ibu lainnya hanya mengunjungi dan membawa anaknya ke dokter gigi pada saat telah timbulnya rasa sakit. Kondisi ini dapat disebabkan oleh orang tua yang enggan mengeluarkan biaya untuk perawatan gigi anaknya. Hanya 64% dari total subjek membawa anaknya ke dokter gigi saat anak mengeluhkan sakit gigi, terdapat opini negatif dari 6 % subjek yang justru meningkatkan konsumsi susu jika anak mengeluhkan sakit gigi. Walaupun susu mengandung banyak

sekali nutrisi, susu juga mengandung glukosa yang dapat melekat pada gigi, mengkonsumsi susu pada malam hari saat laju alir saliva lambat mengakibatkan susu yang melekat pada permukaan gigi tidak dibersihkan oleh saliva dan melekat pada gigi dalam waktu yang lama dan menyebabkan terjadinya karies.⁷

Sikap dan pengetahuan ibu yang kurang juga terlihat dari hanya sekitar 3% yang mengetahui usia 6-12 bulan merupakan usia yang tepat anak pertama kali mengunjungi dokter gigi, selebihnya menganggap usia 6 tahun merupakan usia pertama kali ke dokter gigi dikarenakan gigi pada masa tersebut mulai goyang dan ibu membawanya ke dokter gigi untuk mencabutnya, tidak adanya upaya preventif dari ibu untuk menanggulangi masalah gigi sejak usia dini. Seharusnya yang dilakukan oleh ibu adalah segera mengunjungi dokter gigi dan mengkonsultasikan mengenai gigi anak saat gigi pertama anak erupsi hingga usia 1 tahun, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi dan mendapatkan pelajaran mengenai perkembangan gigi dan mulut, status fluoride, instruksi mengenai kesehatan rongga mulut, dan pengaruh diet pada gigi geligi yang merupakan komponen yang sangat penting pada kunjungan awal.⁷

Ibu selaku orang terdekat anak sebaiknya mensupervisi serta memandu anak saat menyikat gigi. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan anak dalam menyikat gigi, sehingga membiarkan anak menyikat gigi sendirian adalah cara yang tidak efektif.⁶ Pada penelitian ini, 73% ibu menemani sang anak saat menyikat gigi. 82% ibu mengetahui gigi anak mudah berlubang, kebanyakan ibu atau 85% dari total subjek setuju bahwa pola makan berperan terhadap terjadinya lubang gigi dan 70% ibu kebiasaan buruk mempengaruhi pertumbuhan gigi. Hal ini menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya gigi sulung anak walaupun nantinya akan digantikan dengan gigi permanen.

Dari hasil ini terlihat jelas bahwa tingkat pengetahuan ibu perlu ditingkatkan lagi terkait periode pergantian gigi anak dan kesehatan gigi dan mulut. Tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini bisa berasal dari informasi yang didapatkan oleh ibu seputar kesehatan gigi dan mulut bukan hanya didapatkan dalam pendidikan formal, melainkan informasi dari penyuluhan, media elektronik, media cetak dan media sosial bisa saja meningkatkan

pengetahuan ibu selaku orang tua yang paling terdekat dengan anak.⁷ Selain pengetahuan, yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak yaitu sikap dan kesadaran orangtua. Inisiatif orang tua merupakan hal penting dalam upaya kesehatan gigi anak. Inisiatif orang tua dalam hal ini berperan penting guna upaya pencegahan penyakit gigi pada anak juga sebagai promotif terhadap masalah kesehatan gigi yang ada.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anaknya adalah masih belum bisa dikatakan baik. Meskipun pendidikan rata-rata ibu tergolong cukup baik tetapi tidak menunjang pengetahuan dan sikap ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya. Kebanyakan ibu tidak mengetahui usia tumbuh dan tanggal gigi anaknya. Rata-rata ibu juga tidak memperhatikan frekuensi anak dalam menyikat gigi. Ibu juga akan berkunjung ke dokter gigi hanya ketika gigi anaknya sakit. Sikap dan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya agar anak terbebas dari permasalahan gigi seperti karies dan persistensi yang dapat menyebabkan pengaruh dalam pertumbuhan gigi permanen anak.

Dengan pengetahuan dan sikap ibu yang belum terlalu peduli dengan kondisi gigi sulung anaknya pada penelitian ini maka perlu dilakukan pemberian edukasi dan informasi secara intensif kepada ibu-ibu mengenai kondisi gigi anak sejak dini oleh petugas kesehatan puskesmas dan ada keterlibatan dokter gigi swasta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Oki N, Eram TP, Bambang W. 2012. Perbandingan Media Power Point Dengan Flip Chart Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Unnes Journal Of Public Health*. 1(1). Hal. 1-5.
2. Norfai, Rahman E. Hubungan Pengetahuan Dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di Sdi Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017. *Dinamika Kesehatan*. 2017. 1(8)

3. Basuni, Cholil, Deby K. 2014. Gambaran Indeks Kebersihan Mulut Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Guntung Ujung Kabupaten Banjar. *Dentino L Kedokteran Gigi*. 2(1). Hal. 18-23
4. Rompis C, Pangemanan D, Gunawan P. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Anak dengan Tingkat Keparahan Karies Anak TK di Kota Tahuna. Manado. *Jurnal e-Gigi*. 4(1). 2016.
5. Natamiharja L, Dwi NS. Hubungan pendidikan, pengetahuan, dan perilaku ibu terhadap status karies gigi balitanya. *Dentika dental journal* 2010;15(1):37-41
6. Eddy E, Mutiara H. Peranan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. Majority*. 2015. 4(7):1-6.
7. Suratri MAL, Sintawati FX, Andayasari L. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Taman Kanak-kanak di Provinsi DIY dan Provinsi Banten Tahun 2014. Jakarta. *Media Litbangkes*. 26 (2). 2016.
8. Manohar J, Mani G. Knowledge and Attitude of Parents Regarding Children's Primary Teeth & their Willingness for Treatment. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*. 9 (2). 2017.
9. Maulani C, Enterprise J. Kiat Merawat Gigi Anak Panduan Orang Tua dalam Merawat dan Menjaga Kesehatan Gigi bagi Anak-Anaknya: Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2005. p. 35-37.
10. Suarniti Luh Putu. Pencabutan Dini Gigisulung Akibat Caries Gigi Dapat Menyebabkan Gigi Crowding. *Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Denpasar. Jurnal Kesehatan Gigi*. 2014: 2(2).
11. Meinarly G. Pengetahuan, sikap dan tindakan ibu-ibu rumah tangga terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak balitanya, di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara tahun 2009, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009.